

TANTANGAN RELIGIUS DALAM MEWARTAKAN KABAR GEMBIRA DI ZAMAN GADGET

Seminar Religius di BKS 2016

Kanisius, 8 September 2016

Paul Suparno, SJ

Pendahuluan

Tema BKS tahun 2016 ini adalah agar keluarga mewartakan kabar gembira kepada orang lain. Kita kaum religius, termasuk bagian dari keluarga, juga diajak untuk mewartakan kabar gembira pada orang lain di sekitar kita.

Sebelum jaman gadget, kita mewartakan kabar baik Tuhan lewat tulisan dan perkataan, lewat pendalaman KS dan kotbah. Dalam bulan kitab suci kita selalu diajak untuk membaca KS, merenungkan KS, dan mendoakannya. Semua ini baik dan berjalan lancar.

Sekarang ini zaman Gadget, kebanyakan orang lebih suka menggunakan gadget untuk komunikasi dan bahkan untuk mengembangkan kehidupannya. Hampir kebanyakan orang muda tidak lepas dari gadget itu. Bahkan orang tua pun juga demikian. Kita sering melihat orang-orang yang menunggu di terminal, di mall, di bandara, selalu sibuk dengan gadgetnya. Bahkan sering terjadi dua orang yang duduk dekat pun berkomunikasi lewat gawainya.

Ternyata para religius dan para biarawan-biarawati tidak ketinggalan. Mereka mulai tidak dapat lepas dari gadget pula. Kita dapat melihat kebanyakan kaum religius, disela-sela tugas pokoknya menggunakan gadget untuk berkomunikasi dan mendapatkan berita.

Pertanyaannya: bagaimana kita kaum religius dapat menggunakan gadget untuk pewartaan kabar gembira Allah sendiri? Bagaimana gadget bukan hanya untuk komunikasi biasa, tetapi juga dapat digunakan dalam mewartakan kasih Tuhan kepada orang lain.

A. Penggunaan Gadget dalam Perutusan kabar gembira

1. Lewat Gadget Kita Mewartakan Kabar Baik

Anak zaman ini hampir semua menggunakan gadget. Dimana-mana orang, baik anak-anak dan orang dewasa, memegang gadget dan berrelasi dengan orang lain serta mencari berita dan kabar lewat gadget itu. Tiap hari kita dapat melihat bagaimana kebanyakan orang sibuk dengan gadget. Waktu menunggu di bandara, di kereta api, di bus, orang sibuk dengan gawai. Bahkan dalam rapat pentingpun orang tidak dapat lepas dari gadget. Termasuk dalam ibadah di gereja, mesti harus diumumkan agar gadget *disilent* atau dimatikan.

Kalau kita ingin menyapa anak zaman ini dengan tepat, kita juga dapat menggunakan alat itu. Kita tidak dapat lagi mengesampingkan gawai dalam warta keselamatan dan pewartaan kita di zaman ini.

Sudah sejak beberapa tahun lalu, Vatikan aktif menggunakan gadget dalam kerasulan & pewartaannya. Beberapa Paus terakhir dengan gembira menggunakan gawai dan media

teknologi dalam pewartaan dan pastoral mereka. Paus Fransiskus dengan jelas sering kita lihat berselfie dengan anak-anak atau orang dewasa. Tentu bukan Paus yang bernisiatif, tetapi anak-anak dan orang dewasa mengajak Paus untuk berfoto. Dan karena Paus menanggapi dengan gembira, maka mereka menjadi senang dan gembira dengan foto itu dan pulangnya merasa damai. Lewat gambar itu Paus dirasakan menjadikan orang lain gembira pula. Lewat kesediaan berfoto dengan gembira itu, Paus memberikan semangat hidup dan kegembiraan pada orang yang membawa dan menyimpannya. Bahkan dengan gembira mereka mewartakannya pada teman-teman dan keluarganya.

Dari contoh itu kita dapat juga mengalami bahwa kesediaan kita berfoto atau menyapa orang lain dengan gadget dengan gembira dapat menjadikan mereka gembira dan damai, sehingga hidupnya lebih bersukacita.

2. Karakter Orang di Zaman Gadget

Zaman gadget ini nampaknya telah merubah sikap dan situasi manusia, baik dalam komunikasi, dalam perhatian, dalam karakter, dalam peminatan, dan dalam melakukan pekerjaan mereka. Dapat dikatakan sekarang ini seperti ada di zaman baru yang serba lain.

Anak zaman ini mempunyai beberapa ciri yang dapat kita amati seperti:

- Bebas berkomunikasi dengan siapapun dan level apapun lewat jaringan. Bebas mengungkapkan perasaan dan apapun yang dipikirkan secara spontan, tanpa ketakutan;
- Cenderung toleran dengan perbedaan budaya dan sangat peduli dengan lingkungan;
- *Multitasking*, dapat melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka ingin melakukan sesuatu serba cepat dan langsung, tidak berputar-putar, cenderung ingin serba instan, tidak sabar, dan kurang menghargai proses.
- Cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis (bdk. Akhmad Sudrajat, 2012).

3. Bagaimana kita menggunakan Gadget untuk pewartaan sabda

Gadget dapat kita gunakan untuk mewartakan sabda Allah, mewartakan kegembiraan hidup, dan semangat kasih kepada orang-orang yang kita temui seperti di sekolah, di paroki, maupun di masyarakat dan gereja yang lebih luas. Kita sebagai kaum religius yang berkarya di tempat-tempat itu dapat menggunakannya demi membantu kehidupan sesama. Secara rinci kita dapat melakukan beberapa hal berikut.

1) Di sekolah:

- Dalam pembelajaran agama: gadget dapat digunakan untuk mencari tema, isi, contoh, istilah, keterangan;
- Dapat untuk mewartakan semangat Kasih Yesus, hidup Yesus, nilai-nilai kristiani kepada semua civitas sekolah;
- Dapat digunakan untuk Bimbingan dan konseling pada siswa yang mempunyai persoalan ataupun pendampingan bagi semua siswa tentang nilai-nilai kehidupan yang umum;

- Tugas-tugas sekolah dapat juga disebarakan lewat gadget;
- Dapat digunakan untuk membangun komunikasi antara anggota sekolah, dll.

2) *Di paroki*

- Komunikasi warga paroki, pastor, komisi, dll., dapat dilakukan lewat gadget dan akan menjangkau lebih luas pada semua umat paroki;
- Pewartaan sabda yang dikemas dalam gadget untuk semua jemaat/ kel tertentu;
- Pewartaan sakramen, gerak dan kegiatan paroki dapat disalurkan lewat gadget;
- Pewartaan isi KS lewat gawai bagi seluruh umat, dll.
- Yang penting disini semua umat dapat mengaksesnya.

3) *Di Masyarakat luas (gereja nasional)*

- Pewartaan semangat, ajaran, hidup Yesus, KS yang singkat dan menarik bagi masyarakat yang mempunyai gawai. Dengan cara ini orang dapat mengakses pewartaan secara bebas dari manapun.
- Pewartaan praktek iman dan kasih yang lebih nyata dalam kehidupan masyarakat. Praktek baik dari berbagai masyarakat dapat dikabarkan sehingga banyak orang dibantu menjadi lebih bersemangat dan berharap dalam kehidupannya;
- Dapat digunakan untuk membantu agar masyarakat umum tetap tenang dalam situasi yang sering gawat. Misalnya, di waktu ada ledakan bom, lewat gawai kita dapat mewartakan secara tenang situasi yang ada, tanpa membesar-besarkan sehingga masyarakat tenang.

4) *Di biara*

- Dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar biara, kongregasi, dan anggota;
- Warta semangat dan juga kabar gembira Yesus untuk para religius dapat diteruskan lewat gadget;
- Jaringan karya sejenis dapat lebih berkomunikasi dan kerjasama, termasuk dalam menangani persoalan yang muncul. Menjadi tempat saling tukar berita dan strategi.
- Konsultasi umat dan religius dapat juga lewat gadget. Cara ini jelas memudahkan orang terbantu karena tidak harus selalu ketemu darat.

4. Tantangan Penggunaan Gadget untuk Pewartaan

Untuk dapat melakukan komunikasi dan melakukan pewartaan kasih dengan gadget di atas, beberapa hal perlu diusahakan yaitu:

- Ada beberapa orang yang “ahli” dalam hal membuat jaringan, program, pilihan isi. Tanpa yang ahli dalam hal ini, maka jaringan akan cepat mati.
- Pengelola jaringan/moderator sangat dibutuhkan agar komunikasi terjadi.
- Ada yang memikirkan tema-tema kabar gembira atau keselamatan yang dapat berguna bagi banyak pengguna gawai.

- *Tantangan kita adalah:* banyak dari kita tidak tahu bagaimana menggunakannya. Maka perlu belajar pada yang bisa; sehingga kita menggunakan gadget bukan hanya untuk komunikasi biasa atau ngrumpi saja!
- *Kesadaran kita:* sadar untuk terlibat menggunakan gadget bagi sharing iman, kasih, dan nilai kristiani; selain komunikasi yang biasa. Menggunakan VA untuk juga sharing nilai kasih Kristus.

B. Bahaya dan Tantangan Gadget bagi Kaum Religius yang lain

1. Gadget dapat membahayakan

Kecuali sisi yang positif, gadget juga mempunyai sisi negatif bila salah digunakan. Kalau ternyata salah digunakan, kita sendiri akan menjadi tidak happy, sehingga menghambat kita menjadi pewarta kabar suka cita Yesus kepada orang lain. Bagaimana? Mengapa demikian?

1) *Karakter religius pengguna berat gadget*

Beberapa karakter religius pengguna gadget yang kurang tepat antara lain:

- Kadang mereka kurang memperhatikan temannya di komunitas meski makan bersama atau duduk bersama karena sibuk dengan gadgetnya;
- Dalam rapat komunitaspun mereka asyik dengan gadgetnya sendiri, komunikasi dengan orang yang diluar rapat. Jadi mereka tidak memperhatikan teman yang bicara atau yang sedang mensharingkan sesuatu. Tidak komit penuh pada pertemuan komunitas.
- Kadang merasa sudah aman dengan gadgetnya, merasa tidak butuh orang lain lagi.
- Kadang lebih suka komunikasi dengan gadget dari pada ketemu orangnya, padahal satu komunitas. Akibatnya, relasi pribadi tidak makin akrab.
- Hal-hal ini sering menimbulkan perasaan kurang diperhatikan, kurang dihargai, atau bahkan direndahkan dari pihak anggota yang sedang bicara.

2) *Kalau kita kecanduan*

- Karena gadget merupakan alat baru, dapat menjadikan kita kecanduan, dan tidak dapat berhenti menggunakan alat itu, terutama bukan untuk pewartaan sabda. Misalnya: setiap saat ada bunyi ring, selalu ingin melihatnya dan menjawab, sehingga waktu untuk kerja utama terganggu.
- Dapat lebih asyik main gadget ini dari pada mengembangkan sisi hidup rohani mereka;
- Seperti anak remaja yang kecanduan gadget, kita menghabiskan waktu untuk main gadget, sehingga prioritas hidup dan perutusan kita sebagai religius terganggu.
- Kita yang tidak lepas bebas dalam relasi karena gadget
- Kita yang *maruki* karena gadget.

3) *Kalau kita terbelenggu*

Beberapa orang ternyata terbelenggu dengan penggunaan gadget dalam hidupnya, sehingga hidup kaulnya terancam dan menjadi pudar. Beberapa contoh dapat disebutkan seperti:

- Menjadi gila pornografi lewat gadget;
- Pacaran dan perserongan lewat gadget;
- Waktu habis untuk hal yang tidak perlu yaitu mainan gadget;
- Pengeluaran uang untuk membayar pulsa lebih tinggi, sehingga hidup kaul kesederhanaan terganggu;
- Beberapa keputusan utama terganggu seperti: persiapan mengajar kurang mendalam, kurang membaca lagi;
- Bahkan dalam perayaan sakramen, gadget sering mengganggu karena tidak dimatikan, sehingga kesakralan perayaan sakramen terusik.

2. Perlu sikap lepas bebas (LR 23)

Oleh karena penggunaan gadget dapat positif dan negatif bagi hidup dan keputusan kita kaum religius, maka diperlukan sikap lepas bebas dan kritis terhadapnya. Secara jelas perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- Perlu kritis pada alat ini; karena memang punya dua sisi: sisi yang sangat berguna dan sisi yang membelenggu dan merugikan hidup.
- Perlu kritis pada pengaruh nilai yang dibawa oleh media modern, sehingga kita tidak hanyut didalamnya dan tetap menguasainya.
- Perlu konsentrasi pada tugas keputusan kita yang utama, sehingga tidak terkecoh dengan gawai yang menjamur.
- Perlu terus menerus refleksi diri, apakah alat ini bagi kita sungguh membantu perkembangan kita sebagai religius yang diutus atau sebaliknya membelokkan keputusan kita.
- Berlatih lepas bebas, menggunakan sejauh itu membantu keputusan dan panggilan kita, dan tidak menggunakan kalau tidak membantu (LR 23).
- Berani bersikap tegas pada diri sendiri dalam penggunaannya.

Penutup

Gadget secara positif dapat digunakan untuk mewatakan kasih dan semangat Yesus kepada orang zaman sekarang yang banyak menggunakan gadget dalam kehidupan mereka. Untuk itu kita kaum religius diharapkan mau aktif menggunakan gadget untuk tujuan pewartaan itu. Namun disisi lain penggunaan gadget dapat menjadi negatif bila kita menjadi kecanduan, menyalahgunakannya untuk sesuatu yang tidak bermoral dan bahkan melanggar kaul kita. Maka sikap aktif, kritis, dan tegas diperlukan.

Acuan

- Ignatius Loyola. 1993. *Latihan Rohani*. Terjemahan oleh J. Darminta, SJ. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudradjat, Akhmad. 2012. Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan. Dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan/>